

ANALISIS KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD

Cecep Wahyu Hoerudin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
cecepwahyu@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi kebiasaan anak untuk berbicara di rumah atau bahasa ibu dapat mempengaruhi pemahaman anak dalam belajar di sekolah, dimana guru menggunakan Bahasa Indonesia saat melaksanakan pembelajaran. Hal ini dapat menghambat anak dalam memahami penjelasan yang disampaikan guru di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak usia 4-5 tahun di PAUD. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan fenomena dan literatur yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelancaran dalam menyatakan pendapat secara sederhana dalam Bahasa Indonesia anak usia 4-5 tahun di PAUD sudah dapat dikatakan berkembang sesuai harapan atau berkembang sangat baik. Hal ini terlihat ketika anak mampu untuk menyampaikan pendapatnya secara sederhana dengan baik dan ketika anak diminta maju kedepan dengan tanpa ragu. Pembelajaran guru berbicara dengan anak menggunakan Bahasa Indonesia, dalam hal ini kegiatan berbicara yang dilakukan lebih menekankan pada perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun seperti berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Bahasa Indonesia, Anak Usia 4-5 Tahun.

Abstract: This research is motivated by children's habits of speaking at home or their mother tongue which can influence children's understanding of learning at school, where teachers use Indonesian when carrying out lessons. This can hinder children from understanding the explanations given by teachers at school. This study aims to determine the analysis of Indonesian speaking abilities of children aged 4-5 years in PAUD. The research method used is descriptive qualitative by describing phenomena and existing literature. The results of this research show that the fluency in expressing opinions simply in Indonesian in children aged 4-5 years in PAUD can be said to be developing according to expectations or developing very well. This can be seen when children are able to convey their opinions simply and well and when children are asked to come forward without hesitation. Teachers learn to speak with children using Indonesian, in this case the speaking activities carried out place more emphasis on the language development of children aged 4-5 years, such as communicating verbally, having a vocabulary, and recognizing symbols in preparation for reading, writing and arithmetic. compose simple sentences in complete structures, have more words to express ideas in others.

Keywords: Speaking Ability, Indonesian, Children Aged 4-5 Years.

Article History:

Received: 10-11-2023
Revised : 10-12-2023
Accepted: 10-2-2024
Online : 11-2-2024

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan hendaknya dimulai sejak masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan periode emas pertumbuhan dimana pada masa itu otak anak berkembang dengan sangat pesat. Masa ini merupakan masa paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada diri anak. Menurut (Ulfah, 2019) bahwa periode ini

menentukan perkembangan seseorang dimasa dewasa, oleh karena itu pada masa ini anak harus diberikan rangsangan agar otak anak berkembang dengan optimal.

Menurut Elly Risman dalam (Heryati, 2022) bahwa anak memiliki masa *Golden Age*, usia 0-8 tahun. Fase ini akan sangat berpengaruh pada masa depannya nanti. Hindari cubitan, bentakan karena akan merusak jiwa anak. Gunakanlah frekuensi yang rendah ketika berkomunikasi dengan anak tapi tetap memperhatikan ketegasan. Jadi, masa *Golden Age* itu merupakan masa-masa yang penting bagi anak, apa yang terjadi di masa itu akan mereka rekam hingga dewasa. Masa ini adalah masa “mengisi” anak dengan berbagai hal baik di masa depan, bukan hanya kecerdasan. Menurut (Hanafiah, 2022) bahwa orang tua harus berusaha sekuat mungkin menghindari katakata kasar atau perbandingan negatif selama pengasuhan. Jika anak mendapatkan perlakuan buruk selama pengasuhan dari orang tuanya, ketika dewasa anak juga mengalami perasaan buruk ketika dewasa. Lebih lanjut (Supriani, 2020) bahwa *golden age* ini juga merupakan fondasi awal untuk semua hal, kebaikan, kecerdasan, dan hal lainnya.

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir (Pikri, 2022). Menurut (Puspita, 2020) bahwa belajar bahasa yang sangat krusial terjadi pada anak sebelum 6 tahun. Oleh karena itu, taman kanak-kanak atau pendidikan prasakolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan dari lingkungan masyarakat. Perkembangan bahasa yang baik bagi mereka, dapat meningkatkan kosakata dengan cepat. Anak akan belajar bagaimana berpartisipasi dalam suatu percakapan dan menggunakan bahasanya untuk memecahkan masalah. Menurut Azizah Muis dkk sebagaimana dikutip (Hoerudin, 2017) bahwa menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, anak akan mendapatkan banyak sekali kosakata, sekaligus dapat mengekspresikan dirinya melalui bahasa.

Neuman dalam (Simbolon, 2023) analisis data merupakan “suatu pencarian pola-pola dalam data, yaitu perilaku yang muncul, objek-objek, atau badan pengetahuan (*a body of knowledge*)”. Sedangkan menurut Winardi dalam (Sudrajat, 2021) analisis merupakan “sebuah aktivitas yang memuat kegiatan memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriterial tertentu lalu dicari, ditaksir makna dan kaitannya”.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Untuk itu, kemampuan berbicara harus di pupuk sejak dini (Ulfah, 2023). Menurut (Ulfah, 2022) bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan pada tahap awal untuk bisa berkomunikasi dengan baik dan benar. Sebagai mana seseorang dikatakan mampu berbicara dengan sempurna apabila ia mampu menggunakan intonasi, pelafalan kata, serta mampu menguasai kalimat dengan lancar dalam pembicaraannya.

Untuk itu tujuan dari berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraan (Ulfah, 2020). Menurut (Tanjung, 2022) bahwa dalam kegiatan pembelajaran kegiatan komunikasi dilakukan untuk menyampai materi pembelajaran, untuk itu guru dapat memberikan bimbingan kepada anak dalam menggunakan Bahasa Indonesia melalui kegiatan berkomunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa

nasional yang wajib digunakan dalam kegiatan formal. Oleh karena itu penggunaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar perlu diterapkan sejak usia dini, karena dalam penerapan tersebut membuahkan pembiasaan pada anak sejak usia dini, dimana anak melakukan komunikasi sesama teman dan lingkungannya

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, sehingga perlu dilakukan secara komprehensif untuk menghasilkan data yang valid mengenai analisis kemampuan berbicara bahasa indonesia anak usia 4-5 tahun di PAUD.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan analisis kemampuan berbicara bahasa indonesia anak usia 4-5 tahun di PAUD. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Sembiring, 2024) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Arifin, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis kemampuan berbicara bahasa indonesia anak usia 4-5 tahun di PAUD. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Nuary, 2024).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis kemampuan berbicara bahasa indonesia anak usia 4-5 tahun di PAUD dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Arif, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Arifudin, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Sappaile, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data.

Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan analisis kemampuan berbicara bahasa indonesia anak usia 4-5 tahun di PAUD.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Djafri, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Paturochman, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Rifky, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Haris, 2023). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis kemampuan berbicara bahasa indonesia anak usia 4-5 tahun di PAUD.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Ramli, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Mardizal, 2023). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Sanulita, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis kemampuan berbicara bahasa indonesia anak usia 4-5 tahun di PAUD.

Menurut Muhadjir dalam (Fitria, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Katoningsih dalam (Hoerudin, 2023) bahwa anak usia 5-6 tahun mempunyai karakteristik di antaranya : a) Keterampilan fisik dan motorik anak baik kasar maupun halus anak sangat aktif. Perkembangan ini berguna untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, b) Perkembangan bahasa anak semakin meningkat. Anak telah bisa tahu pembicaraan orang lain serta bisa menyampaikan pikirannnya pada batasbatas tertentu, c) Perkembangan kognitif (daya pikir) yang berkembang pesat,

ditunjukkan menggunakan rasa ingin tahu anak yang sangat besar terhadap lingkungan sekitar. Anak akan lebih banyak bertanya perihal banyak hal disekitar, serta d) Permainan yang mereka mainkan masih sebatas permainan individu, meskipun aktivitas bermain tersebut dilakukan anak secara bersama.

Hasil penelitian Loban, Hunt, dan Casda yang dikutip oleh (Supriani, 2023) mengemukakan tentang karakteristik berbicara anak usia 5-6 tahun yakni suka berbicara dan umumnya berbicara kepada seseorang, tertarik menggunakan kata-kata baru dan luas, banyak bertanya, tata bahasa akurat, dan beralasan, menggunakan bahasa yang sesuai, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sangat aktif berbicara.

Berdasarkan karakteristik yang ada, menurut (Hoerudin, 2022) bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik itu secara fisik, sosial, maupun moral yang tidak sama dengan orang dewasa. Anak memiliki kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas. Anak usia dini ini memiliki sifat egosentris yang tinggi, memiliki pribadi yang unik serta memiliki daya imajinasi yang tinggi yang akan terus berkembang.

Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

Suhartono dalam (Hoerudin, 2021) bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Adapun (Sinurat, 2022) bahwa bicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.

Hurlock dalam (Rohimah, 2024) menyatakan bahwa berbicara tidak hanya melibatkan kordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian tidak semua bunyi yang dihasilkan anak dapat dipandang sebagai bicara. Menurut (Hoerudin, 2020) bahwa ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya “membeo”. Kriteria itu adalah pertama, anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengkaitkannya dengan objek yang diwakilinya. Kedua, anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah. Anak belum dikatakan berbicara apabila anak tidak mengetahui arti kata yang digunakannya.

Sementara itu, pengertian berbicara menurut Syakir Abdul dalam (Hoerudin, 2013) adalah suatu ungkapan dan kata yang digunakan untuk merespon tuntutan atas dirinya, melakukan aneka tindakan, dan memberikan tanggapan yang selaras dengan perintah dan larangan. Menurut Nur Mustakim dalam (Hoerudin, 2012), berbicara anak adalah suatu komunikasi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan anak membutuhkan sesuatu dan menarik perhatian orang lain. Dalam interaksi tentu ada komunikasi secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan agar orang lain mengerti dan memahami pikiran maupun perasaan seseorang.

Keterampilan berbicara dalam penelitian ini yaitu mengenai penyampaian suatu maksud (ide, pikiran, gagasan, pikiran) kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga dapat dipahami orang lain. Selain itu bahasa yang menggunakan artikulasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud yang berawal dari kata-kata maka akan membentuk kalimat sehingga seseorang dapat menyampaikan ide yang akan diungkapkan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan mampu berbicara apabila kalimat ucapan seseorang itu memiliki ketepatan baik itu pilihan kata, tekanan, serta ucapan yang keluar dari seseorang itu tidak kaku dan sesuai dengan topik pembicaraan itu sendiri.

Nurbiana dalam (Hoeruddin, 2011) mendefinisikan bahwa tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang. Pendapat lain diungkapkan oleh Ferliana dalam (Nurbaeti, 2022) bahwa salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif adalah bicara, karena bagi anak bicara tidak sekedar ekspresi melainkan juga berfungsi untuk mencapai tujuannya sebagai berikut: 1) Pemuasan keinginan dan kebutuhan, 2) Sarana menarik perhatian orang lain, 3) Sarana untuk membina hubungan sosial, 4) Sarana untuk mengevaluasi diri sendiri, 5) Untuk dapat memengaruhi pikiran dan perasaan orang lain, 6) Untuk memengaruhi perilaku orang lain, 7) Memberikan informasi, melatih anak bersosialisasi dan membantu pertumbuhan anak, serta 8) Menumbuhkan rasa percaya diri anak. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari keterampilan berbicara itu adalah melatih seseorang maupun anak untuk bersosialisasi di masa pertumbuhannya, mengajak anak dalam melatih sikap percaya diri, mengajarkan seseorang ataupun anak usia dini untuk menjaga hubungan sosial salah satunya mengembangkan aspek sosial anak usia dini.

Hurlock dalam (Hoerudin, 2010) mengemukakan dua kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara anak, apakah anak berbicara secara benar atau hanya sekedar „membeo“ sebagai berikut : 1) Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya, 2) Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah, 3) Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga. Menurut Vigotsky dalam (Hoerudin, 2001) bahwa terdapat tiga penjelasan tahap perkembangan berbicara anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berpikir anak yaitu : 1) Tahap Eksternal Pada tahap ini dimana anak berbicara secara eksternal dimana sumber berpikir berasal dari luar diri anak. Sumber berfikir ini sebagian besar berasal dari orang dewasa yang memberikan pengarahan, informasi, dan melakukan tanya jawab dengan anak, 2) Tahap Egosentris Pada tahap ini dimana anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya dan pembicaraan orang dewasa bukan lagi menjadi persyaratan, serta 3) Tahap Internal Pada tahap ini dimana dalam berfikir, anak telah memiliki penghayatan sepenuhnya. Lebih lanjut Ernawulan Syaodih dalam (Arifudin, 2022) mengemukakan bahwa perkembangan berbicara anak usia 5 sampai 6 tahun adalah anak sudah dapat mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, dapat menyusun kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata, dan dapat menjelaskan arti katakata yang sederhana, dapat menggunakan kata hubung, kata depan dan kata sandang. Pada masa akhir usia Taman Kanak-Kanak umumnya sudah mampu berkata-kata sederhana, cara bicara anak telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan khusus.

Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Dilihat dari sisi kemampuan berbicara, ada tiga faktor yang paling dominan yang memengaruhi anak dalam berbahasa, yaitu : faktor biologis, faktor kognitif, dan faktor lingkungan.

Pertama, faktor biologis. Adanya evolusi biologis menjadi salah satu landasan perkembangan bahasa seorang anak. Para ahli meyakini bahwa evolusi biologi

membentuk manusia linguistik. Chomsky dalam (Yuliani, 2022) misalnya, meyakini bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Ia menegaskan bahwa setiap anak mempunyai language acquisition device (LAD), yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa. Menurut (Mayasari, 2023) bahwa tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode penting untuk belajar bahasa (*critical period*). Jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum remaja, maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik akan dialami seumur hidup.

Selain itu, adanya periode penting dalam mempelajari bahasa dapat dibuktikan salah satunya dari aksentasi orang dalam berbicara. Menurut teori ini juga berimigrasi setelah usia 12 tahun kemungkinan akan berbicara bahasa negara yang baru dengan aksentasi asing pada sisa hidupnya, tetapi kalau orang berimigrasi sebagai anak kecil, aksentasi akan hilang ketika bahasa baru akan dipelajari.

Kedua, faktor kognitif merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan pada perkembangan bahasa anak. Para ahli kognitif juga menegaskan bahwa kemampuan anak berbahasa tergantung pada kematangan kognitifnya. Menurut Piaget dalam (Ulfah, 2021) tahap awal perkembangan intelektual anak terjadi sejak lahir sampai umur dua tahun, pada masa itu anak mengenal dunianya melalui sensasi yang didapat dari indranya dan membentuk persepsi mereka akan segala hal yang berada di luar dirinya. Misalnya, sapuan lembut dari ibu atau ayah dengan belaian halus yang ia rasakan, kedua hal ini membentuk suatu simbol dalam proses mental anak. Perekaman sensasi nonverbal (simbolis) akan berkaitan dengan memori asosiatif yang nantinya akan memunculkan suatu logika.

Ketiga, faktor lingkungan. Sementara itu, disisi lain proses penguasaan bahasa tergantung dari stimulus dari lingkungan luar. Pada umumnya anak diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangan mereka, salah satunya disebut *motherese*, yaitu cara ibu atau orang dewasa mengajarkan anak belajar melalui proses imitasi dan perulangan dari orang-orang disekitarnya (Mulyanto, 2017).

Jadi, pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik (Gunawan, 2023). Tiga faktor diatas saling mendukung untuk menghasilkan kemampuan berbahasa. Sesuatu yang terjadi pada seseorang yang berkomunikasi dikarenakan mereka besar dalam keterasingan sosial bertahun-tahun. Walaupun mereka bisa bersuara, namun suara tanpa arti, karena kurangnya kontribusi lingkungan dan perkembangan intelektual yang tidak maksimal.

Adapun faktor lain yang berkaitan yang dikemukakan oleh Sabarti Akhadiyah dalam (Aminulloh, 2023), menyatakan bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang dinilai berdasarkan kedua faktor penunjang keaktifan berbicara, sebagai berikut : a) Faktor kebahasaan meliputi : pengucapan vokal, penempatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada atau irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat, serta b) Faktor non kebahasaan meliputi : keberanian, kelancaran, kenyaringan, suara pandangan mata, gerak gerik dan mimik, keterbukaan, penalaran, dan penguasaan topik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa dapat disimpulkan yakni kelancaran dalam menyatakan pendapat secara sederhana dalam Bahasa Indonesia anak usia 4-5 tahun di PAUD sudah dapat dikatakan berkembang sesuai harapan atau berkembang sangat baik. Hal ini terlihat ketika anak mampu untuk menyampaikan pendapatnya secara sederhana dengan baik dan ketika anak diminta maju kedepan dengan tanpa ragu. Pembelajaran guru berbicara dengan anak menggunakan Bahasa Indonesia, dalam hal ini kegiatan berbicara yang dilakukan lebih menekankan pada perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun seperti berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.

Saran berdasar hasil penelitian ini, yakni agar guru dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia pada anak dan menerapkannya dengan anak dan pada guru itu sendiri untuk menjadikan anak memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan dapat ditepakan pada kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kami kesehatan dan kemampuan, sehingga terselesaikannya penelitian ini. Tidak lupa kami sebagai tim penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminulloh, M. R. (2023). Analisis Bibliometrik Penerapan Educational Policy Implementation terhadap Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 126–145.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.

- Gunawan, M. T. R. (2023). Peningkatan Minat Belajar Anak Pada Pembelajaran Sains Melalui Metode Eksperimen pada Anak TK B di RA Qurrata A'yun. *IZZAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 31–37.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Heryati, Y. (2022). The Implementation of Character Education on Bahasa Indonesia through Active Learning in Elementary Schools. *Proceedings of the 1st Bandung English Language Teaching International Conference (BELTIC 2018) - Developing ELT in the 21st Century*.
- Hoeruddin, C. W. (2011). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Budaya*. Prosiding Seminar Nasional. Padang. Sukabina Press Padang.
- Hoerudin, C. W. (2001). *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Type Jigsaw Dalam Membaca Pemahaman Di SMU*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hoerudin, C. W. (2010). Pengembangan Membaca Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir Kritis. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
- Hoerudin, C. W. (2012). *Teori Belajar dan Model Pembelajaran Paud*. Bandung: FKIP Uninus Bandung.
- Hoerudin, C. W. (2013). *Pengembangan Karakter Melalui Teks Wacana Sastra pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. Prosiding PG PAUD FKIP Uninus.
- Hoerudin, C. W. (2017). Model Kebahasaan Berkarakter dalam Mengembangkan Aspek Nilai, Agama, dan Moral Anak Usia Dini. *Educhild Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–12.
- Hoerudin, C. W. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Melalui Pendekatan Student Centered Learning. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 128–136.
- Hoerudin, C. W. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Bercerita. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 121–132.
- Hoerudin, C. W. (2022). Pengaruh Gadget terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Izzan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 43–47.
- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 59–68.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-*

- Kamil*), 1(1), 47–59.
- Mulyanto, A. (2017). *Kompetensi Sosial Anak: Deteksi dan Stimulasi*. Bandung: Alifah Publishing.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Pikri, F. (2022). Policy Implementation in Preventing Plagiarism in Students in the Digital Age. *Iapa Proceedings Conference*, 234–242.
- Puspita, R. D. (2020). Integrating Thematic Instruction Using Webbed Curricula Model to Improve Students' Reading Comprehension on Informational Text. *Anatolian Journal of Education*, 5(2), 1–18.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Simbolon, B. R. (2023). E-Learning: Succeding amid the pandemic period, forgotten in the Post-Pandemic Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 903–910.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sudrajat, R. T. (2021). Pengembangan model perkuliahan daring dalam meningkatkan berpikir Hots melalui pemahaman isi bacaan Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi Tahun 2020. *Semantik*, 10(2), 155–162.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.

- Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- Yuliani, Y. (2022). Pedagogical Social Interaction Communication Model in Developing Islamic National Education. *ITALIENISCH*, 12(1), 526–532.